

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang baru lagi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari survei Political and Economic Risk Consultant (PERC) bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Bila dilihat dari data di atas, kondisi pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut survei yang dilakukan The World Economic Forum Swedia (2000) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, dan standardisasi pengajaran. Sedangkan menurut Hasbullah (2005) bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Sedangkan faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua, dan lain-lain.

Bahkan menurut sumber Human Development Report (HDR), United Nation Development Programme (UNDP) melaporkan bahwa pada 2011,

peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Kondisi ini jauh berada di bawah Singapura (26), Brunei Darussalam (33), Malaysia (61), Thailand (103), Filipina (112), dan sedikit lebih baik dibandingkan Vietnam (128), dan Myanmar (149).

Di dalam dunia pendidikan, belajar sebagai kegiatan yang memiliki proses yang merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam menyelenggarakannya. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan haruslah memiliki tujuan yang jelas. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa “tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Djumransjah.2006)

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendidik manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam proses pengajaran tersebut telah dirancang untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan. Sedangkan di dalam pendidikan itu sendiri dibutuhkan ketekunan dan kesungguhan yang besar agar dapat meraih sebuah kesuksesan. Belajar menuntut ilmu merupakan kegiatan yang paling pokok di dalam mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa di sekolah. (Gunarsa, 1995:114).

Selama ini prestasi merupakan hal yang sangat penting, bahkan masih dianggap sebagai satu-satunya ukuran berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalani tugas-tugasnya. (Gustian, 2002:29). Bagi para remaja prestasi bukan suatu hal yang tidak penting melainkan para remaja menyadari bahwa saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. (Santrock, 2008:473)

Indikator dari prestasi belajar para peserta didik dapat diketahui melalui sebuah instrumen yakni raport, seperti yang diungkapkan oleh Poerwanto (1986) bahwa, ia mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan proses belajar yang dinyatakan dalam raport. Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga.

Menurut Sarlito (1980) pujian-pujian atas keberhasilan anak merupakan sesuatu yang orang tua dan guru wajib berikan kepada anak agar lebih meningkatkan prestasinya, atau bisa disebut dengan dukungan mental / *mental support*. Disamping itu penelitian yang pernah dilakukan oleh Thorndike di negara India, Chile, Irland, dan Thailand menjelaskan perubahan prestasi belajar antara 1,5% sampai 8,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa,

dukungan orang tua dapat memotivasi siswa dalam meraih prestasi di bidang akademik.

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh untuk memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kegagalan belajar siswa juga bisa disebabkan oleh guru, guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendukung para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman.A, 2007)

Untuk memotivasi agar peserta didik lebih berprestasi bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua, teman, guru bisa berakibat pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Untuk mengantisipasi hal tersebut seharusnya orang tua, guru, maupun teman kiranya dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dengan berkolaborasi dalam rangka membantu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Sepertihalnya dukungan yang dikatakan oleh Gotlieb(1983), bahwa dukungan itu bisa didapat dari orang-orang terdekat yang akrab dengan subjek. Salah satunya dukungan dari orang tua yang berfungsi untuk memberikan penguatan bagi remaja, yaitu dalam menumbuhkan rasa aman dalam melakukan partisipasi, aktif, dan eksploratif dalam kehidupan, yang pada akhirnya menumbuhkan peningkatan rasa percaya diri pada remaja untuk menghadapi situasi baru dan tantangan didalam kehidupannya.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar. Hal ini berarti semakin positif dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula prestasi belajarnya. (Risma & Retnaningsih,2008:2).

Selain itu (Tjundjing, 2002:324), menyatakan bahwasannya ada korelasi positif antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar, semakin tinggi dukungan sosial orang tua semakin tinggi pula prestasi belajarnya (Risma dan Retnaningsih, 2008:2) .

Sarafino (1994) menjelaskan dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang sekitar individu seperti orang tua, guru, dan teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka, yang meliputi adanya komponen-komponen dari dukungan sosial itu sendiri, seperti : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial.

Menurut (Dalyono , 2001:239) prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu tema yang bisa menunjang terhadap faktor internal yang disebutkan Dalyono, yaitu *Self-Effikasi* teori tersebut dipublikasikan oleh Bandura (1997) mengemukakan istilah *self-efficacy* sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu menguasai situasi tertentu . Kondisi atau keadaan yang menekan dalam kehidupan merupakan suatu hal yang selalu ada dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Prakosa dalam (Anwar,2009:6) keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengarahan usaha

serta keuletan individu. Keyakinan yang disadari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut kita berperilaku secara mantap dan efektif.

Feist & Feist (dalam Anwar,2009:7) mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut atau tingkat stres yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai self effikasi yang rendah. Sementara mereka yang memiliki self effikasi yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Dalam teori perkembangan Erickson (dalam Santrock,1995) dinyatakan bahwa setiap tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai perkembangan yang khas yang menghadapkan manusia pada suatu krisis yang harus dihadapi. Semakin berhasil mengatasi krisis yang dihadapi maka akan semakin meningkatkan potensi individu dalam rangka menghadapi tahapan perkembangan berikutnya.

Rutter (dalam Axford,1997) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pada individu, maka semakin mampu individu tersebut untuk beradaptasi terhadap tantangan dan tekanan hidup. *Self-Efficacy* mempengaruhi persepsi, motivasi, dan tindakan seseorang dalam berbagai cara. Kedudukan *self-efficacy* yang tinggi dapat menjadi faktor pembangkit motivasi untuk bertindak atau pengontrol penyesuaian diri seseorang, sebaliknya *self-efficacy* yang rendah bisa menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan perilaku tertentu (Schawazer&Renner,2000:Brown.2002), lebih lanjut, Bandura (1997)

menjelaskan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi seseorang. Ini mencakup bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana orang memperjuangkan target itu, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi kegagalan.

Menurut Wood dan Bandura (dalam Calvin S. Hall dan Lindzey, 1993), mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumberdaya kognitif dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan.

Penelitian Philip dan Gully, 1997 (dalam Paranita, 2008) menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan penetapan tingkat tujuan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu, mereka juga akan menetapkan tujuan lain yang tinggi.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lembaga SMA N 1 Kraksaan didapatkan data bahwa, dukungan sosial yang diperoleh siswa khususnya dari lingkungan sekitarnya yang berasal dari orang lain yang berinteraksi secara langsung masih kurang seperti dukungan dari, orang tua, guru, dan teman-teman sekelas. Contohnya fenomena salah satu siswi, ia mengakui bahwa dalam kesehariannya ia merasa tertekan dibanyangi oleh harapan kedua orangtuanya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik di sekolah, ia tak kuasa menolak harapan tinggi yang diberikan kedua orangtuanya kepadanya, karena segala

kebutuhan dalam proses belajarnya di sekolah selalu dipenuhi oleh kedua orangtuanya, seperti buku-buku, peralatan tulis menulis, dan fasilitas penunjang lainnya. Padahal ketika siswi/siswa tersebut dihadapkan pada aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah akan menemukan kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik itu faktor internal maupun eksternal. Seperti teman yang tidak mau memberikan bantuan, ketika si siswi kesulitan memahami penjelasan guru di depan kelas maupun dari guru sendiri yang kurang proaktif dalam membantu kesulitan belajarnya karna terkesan kurang peduli, tanggung jawabnya hanya sebatas menyampaikan materi kemudian memberikan tugas sebagai tolak ukur. Walaupun dukungan sosial yang diterima dari orang tua, teman, dan guru dirasa masih kurang dalam mendukung siswa menyelesaikan kesulitannya dalam belajar tidak serta merta berdampak negatif pada prestasi belajar siswa yang buruk. Bahkan prestasi belajar subjek bisa dinilai bagus dengan indikator nilai dari raport.

Disamping itu meskipun siswa mengalami kesulitan, siswa tidak hanya berdiam diri ketika menghadapi masalah dalam belajar. Seperti yang dialami Subjek penelitian yang lain, ia menunjukkan memiliki *self-efficacy* yang bagus, hal ini ditunjukkan dengan keyakinan bahwasannya subjek mampu untuk menyelesaikan tugas ataupun permasalahan dalam belajar. Contoh ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ia selalu berusaha mengerjakan soal yang diberikan gurunya dengan meminta bantuan dari teman-temannya walaupun teman-temannya terkesan enggan ketika memberikan bantuan secara berkesinambungan dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Meskipun dengan segenap usahanya tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar namun masih belum mampu menunjukkan pencapaian yang optimal seperti yang diharapkan terkait dengan hasil prestasi belajar yang bersangkutan belum memuaskan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Dukungan Sosial dan *self-efficacy* terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Kraksaan”

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan ?
2. Bagaimana hubungan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan ?
3. Seberapa besar pengaruh dukungan sosial dan *Self-efficacy* terhadap prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar pada siswakelas XI SMA N 1 Kraksaan.
2. Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar pada siswa kelas XI SMAN 1 Kraksaan.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan social dan *Self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 1 Kraksaan

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis : Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik, guru, dan orang – orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya lembaga SMA N 1 Kraksaan.